

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan sosial dan ekonomi di kota besar seperti Padang telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakatnya. Arus modernisasi, perkembangan teknologi informasi, dan kemudahan akses media sosial mendorong lahirnya gaya hidup masyarakat urban yang semakin dinamis. Munculnya kebiasaan baru dalam berpakaian, berbelanja, serta beraktivitas di tempat hiburan menjadi bagian dari upaya individu dalam membangun citra diri dan memenuhi kebutuhan sosial di lingkungan perkotaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat urban, termasuk kalangan pria di Kota Padang, semakin terpengaruh oleh nilai-nilai modern yang menempatkan konsumsi sebagai bagian dari gaya hidup.¹

Di kota-kota besar seperti Padang, perkembangan sosial dan ekonomi membentuk pola hidup baru, terutama di kalangan pria urban. Mereka aktif menjalani berbagai aktivitas seperti pekerjaan profesional, hiburan, dan interaksi sosial yang kompleks yang secara tidak langsung membentuk gaya hidup mereka. Gaya hidup ini tidak hanya mencerminkan kebiasaan harian, tetapi juga nilai, minat, dan tujuan hidup. Identitas pria urban sering ditunjukkan melalui pilihan pakaian, aktivitas, hingga cara mengisi waktu luang. Penggunaan produk seperti pakaian bermerek, parfum, dan perawatan tubuh menjadi bagian dari citra

¹ Eda Elysia et al., "Urban Lifestyle Patterns: the Impact of Social Media on Quality of Life," *Jurnal Trias Politika* 7, no. 2 (2023): 311–26, <https://doi.org/10.33373/jtp.v7i2.5508>.

yang ingin ditampilkan. Hal ini membuat mereka lebih selektif dan konsumtif dalam memilih produk yang sesuai dengan gaya hidup yang diinginkan. Fenomena ini terlihat jelas pada pria usia 30-45 tahun yaitu kelompok usia yang umumnya telah mapan secara finansial, memiliki pekerjaan tetap, dan stabil dalam kehidupan sosialnya. Pada fase ini, pria cenderung menggunakan konsumsi sebagai sarana untuk menunjukkan kesuksesan dan status sosial. Mereka lebih selektif dalam memilih produk, bukan hanya karena kebutuhan, tetapi juga untuk menegaskan citra diri dan posisi sosial di lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, gaya hidup merupakan faktor penting yang mendorong perilaku konsumtif pada pria urban di Kota Padang.²

Gaya hidup pria urban sering kali berkaitan erat dengan identitas dan status sosial. Pria dengan pendapatan tinggi dan pekerjaan mapan memiliki kemampuan lebih dalam mengalokasikan pengeluaran untuk penampilan dan kenyamanan pribadi. Dalam konteks ini, konsumsi tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga berperan sebagai simbol status dan pencitraan diri. Pria yang mengikuti tren fashion dan secara rutin merawat penampilan mereka sering kali dianggap lebih menarik dan sukses, yang pada gilirannya menciptakan tekanan sosial untuk terlibat dalam gaya hidup tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku dipengaruhi tidak hanya dipengaruhi

² Gusti Bagus Rai Utama, "Review Studies: Lifestyle and Social Class in Consumer Behavior for Services Industries," *International Journal of Social Science and Education Research Studies* 1, no. 1 (2021): 19–24, http://www.wikipedia.org/wiki/Social_class.

oleh aspek ekonomi, melainkan juga oleh nilai dan norma sosial serta budaya yang ada di masyarakat.³

Status sosial turut mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Melalui pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan sosial, individu terdorong untuk menjaga atau meningkatkan citra diri di mata masyarakat. Semakin tinggi status sosial, semakin kuat pula dorongan untuk menunjukkan pencapaian melalui penampilan dan kepemilikan barang. Pada pria urban usia 30-45 tahun di Kota Padang, hal ini tampak dari kebiasaan membeli produk premium, memperhatikan fashion, dan mengikuti tren modern sebagai bentuk aktualisasi diri dan simbol keberhasilan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa individu dengan status sosial yang lebih tinggi berpotensi melakukan konsumsi yang tidak hanya didasarkan pada kebutuhan, tetapi juga sebagai sarana menunjukkan identitas dan posisi sosialnya di masyarakat.⁴

Perilaku konsumtif pada pria urban usia 30-45 tahun di Kota Padang tidak lagi sekadar kesenangan sesaat, melainkan bagian dari identitas sosial dan simbol kemapanan. Di kehidupan perkotaan modern, gaya hidup dan status sosial saling berkaitan erat, memengaruhi pola konsumsi individu. Pria dengan pekerjaan tetap dan pendapatan tinggi cenderung menunjukkan konsumtif melalui pembelian barang premium atau gaya hidup eksklusif sebagai bentuk

³ Horng-Huey Pan dan Mojdeh Jamnia, "Studi Awal tentang Stereotype Metroseksual," *Online* 5, no. 10 (2015): 2225–0484 hlm 1-2, www.iiste.org.

⁴ Fatya Nurnayla, Joko Santoso, dan Amalia Nur Ramadhani, "*Urban Lifestyle and Symbolic Consumption : The Phenomenon of Using Tumblers as a Symbol of Social Status Observed in Female Students at Unsoed* Program Studi Sosiologi , Universitas Jenderal Soedirman Gaya Hidup Urban dan Konsumsi Simbolik : Fenomena Penggunaan Tumbler sebagai Simbol Status Sosial di Kalangan Mahasiswi Unsoed" 10 (2025): 28–43.

pencitraan sosial. Perkembangan ekonomi Kota Padang sebagai pusat pertumbuhan di Sumatera Barat turut mendorong munculnya kelas menengah baru dengan daya beli tinggi dan kesadaran terhadap gaya hidup modern. Kelompok ini tidak hanya fokus pada kebutuhan dasar, tetapi juga pada aspek estetika, kenyamanan, dan prestise. Konsumsi di sini bukan sekadar tindakan ekonomi, melainkan komunikasi sosial yang mencerminkan identitas seseorang di mata masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana gaya hidup dan status sosial memengaruhi perilaku konsumtif kelompok ini, karena mereka mencerminkan pola konsumsi masyarakat perkotaan modern serta perubahan nilai sosial dan ekonomi sehari-hari.

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat merupakan pusat pemerintahan, ekonomi, perdagangan, dan pendidikan yang terus berkembang. Hal ini tercermin dari jumlah penduduk Kota Padang yang mencapai 954,18 ribu jiwa pada tahun 2025.⁵

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Laki-Laki di Kota Padang Tahun 2025

Kelompok Umur Berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki	Jumlah
30-34	40,45
35-39	38,76
40-45	34,88
Total	114,09

⁵ BPS-Statistics Padang, *Kota Padang Dalam Angka Padang Municipality in Figures 2025*, ed. oleh Alfid Junaidy, BPS-Statist (BPS-Statistics Padang Municipality, 2025).Hlm 148.

Dalam lingkungan perkotaan seperti Kota Padang, gaya hidup menjadi faktor utama yang memengaruhi pola konsumsi masyarakat, khususnya di kalangan pria urban. Yose, Ikhwan, dan Amri (2022) melakukan penelitian terhadap pria muda yang aktif mengunjungi coffee shop di Padang. Hasilnya menunjukkan bahwa pilihan mereka terhadap tempat nongkrong bukan sekadar karena selera minuman, melainkan karena adanya dorongan untuk menunjukkan citra diri dan status sosial melalui aktivitas tersebut. Gaya hidup mereka terbentuk oleh tuntutan lingkungan sosial urban yang menekankan pada penampilan, aktualisasi diri, dan eksistensi. Dalam hal ini, konsumsi menjadi bentuk representasi dari identitas bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pria urban cenderung memilih produk atau layanan yang dianggap mampu mencerminkan kepribadian dan posisi sosial mereka. Oleh karena itu, gaya hidup memegang peran penting dalam membentuk serta mendorong perilaku konsumtif pada kelompok pria urban karena berkaitan erat dengan upaya membentuk citra diri di masyarakat.⁶

Penelitian oleh I Gusti Bagus Rai Utama (2021) membahas secara mendalam bagaimana gaya hidup dan kelas sosial memengaruhi perilaku konsumen, khususnya dalam industri jasa. Studi ini menyoroti bahwa gaya hidup mencakup aktivitas, sikap, nilai, dan kebebasan individu dalam memilih, yang membedakan satu individu atau kelompok dengan yang lain. Gaya hidup tidak hanya membentuk preferensi konsumsi, tetapi juga menjadi cerminan

⁶ David Yose dan Ikhwan Ikhwan, "Fenomena Pelaku Konsumtif Remaja Kota Padang Penikmat Coffee Shop," *Jurnal Perspektif* 5, no. 2 (2022): 208–16, hlm 1, <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.621>.

pengalaman dan interaksi sosial di lingkungan tempat tinggal. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kelas sosial yang diukur melalui pekerjaan, pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan aset memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi perilaku konsumtif. Kelas sosial menentukan daya beli dan preferensi produk, sehingga individu dari kelas sosial mereka yang memiliki perbedaan juga akan menunjukkan pola konsumsi yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup dan kelas sosial berinteraksi secara kompleks dalam membentuk perilaku konsumtif masyarakat modern. Gaya hidup menjadi cerminan dari nilai-nilai sosial yang dianut, sedangkan kelas sosial menentukan sejauh mana individu mampu mewujudkan gaya hidup yang diinginkan melalui perilaku konsumsi.⁷

Di kota-kota besar Indonesia, gaya hidup pria urban semakin dipengaruhi oleh aspirasi global dan nilai simbolik produk. Studi Syamsul Anwar (2023) pada kelas menengah pekerja urban di kawasan Sudirman, Jakarta, menunjukkan bahwa pilihan produk, terutama barang impor dan bermerek, didasari nilai simbolis serta tekanan sosial dari lingkungan, bukan hanya fungsionalitas. Pria urban cenderung memilih barang seperti gadget atau pakaian bermerek untuk menunjukkan status diri dan mendapatkan penerimaan sosial. Hal ini sesuai dengan konsep *conspicuous consumption*, di mana konsumsi digunakan sebagai alat ekspresi identitas sosial urban. Gaya hidup modern dan aspiratif ini memperkuat perilaku konsumtif sebagai bagian dari ekspresi diri di kehidupan

⁷ Gusti Bagus Rai Utama, "Review Studies: *Lifestyle and Social Class in Consumer Behavior for Services Industries*."

perkotaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku ini tidak hanya mencerminkan budaya konsumsi di Jakarta, tetapi juga berpotensi berkembang di kota lain yang mengalami pertumbuhan ekonomi, seperti Padang. Pria urban usia 35-45 tahun di Kota Padang memiliki kondisi sosial ekonomi serupa, dengan stabilitas pekerjaan dan penghasilan yang mendorong pola konsumsi berorientasi pada simbol status dan pengakuan sosial. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh gaya hidup dan status sosial terhadap perilaku konsumtif kelompok ini sangat relevan untuk memahami perubahan nilai konsumsi masyarakat urban di daerah berkembang.⁸

Dalam konteks pria urban, gaya hidup ditandai dengan kecenderungan mengikuti tren, menjejak prestise sosial melalui aktivitas konsumsi, dan mengekspresikan identitas melalui barang atau pengalaman terbukti memperkuat kecenderungan perilaku konsumtif. status sosial diukur melalui indikator seperti latar ekonomi keluarga dan pendidikan menghadirkan tekanan dalam mempertahankan posisi dalam struktur sosial. gaya hidup menyediakan motivasi ekspresif, sedangkan status sosial memberi kerangka legitimasi dan tekanan untuk melakukan konsumsi simbolik. Pada pria urban di Kota Padang, kombinasi antara kecenderungan gaya hidup dan tuntutan status sosial inilah yang mendorong perilaku konsumtif melebihi kebutuhan rasional.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana gaya hidup memengaruhi perilaku konsumtif pria urban, serta bagaimana status sosial

⁸ Syamsul Anwar, "Gaya Hidup Dan Perilaku Kaum Urban Pekerja Kelas Menengah Jakarta Di Era Global," *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis* 5, no. 1 (2020): 5–24, hlm 1, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).

memperkuat atau memodifikasi pengaruh tersebut. Dalam hal ini, pria urban dipahami sebagai kelompok laki-laki yang memiliki perhatian tinggi terhadap penampilan dan tren, sehingga gaya hidup mereka cenderung berkaitan erat dengan aktivitas konsumtif. Melalui pendekatan ini, penelitian akan menilai apakah gaya hidup yang terbentuk dari kebiasaan memperhatikan estetika, mengikuti tren, dan membangun citra diri memiliki korelasi signifikan dengan tingkat konsumsi produk tertentu.

Penelitian ini memiliki nilai penting dalam upaya memberikan pemahaman ilmiah mengenai pengaruh perilaku konsumtif pria urban, khususnya dari sudut pandang gaya hidup dan status sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas hubungan antara gaya hidup, status sosial, dan perilaku konsumtif di berbagai wilayah dan kelompok usia. Kajian tersebut dapat memberikan gambaran umum mengenai pola perilaku konsumtif masyarakat urban, sekaligus menjadi dasar perbandingan bagi penelitian ini yang berfokus pada pria urban usia 30-45 tahun di Kota Padang. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan literatur yang membahas perilaku konsumsi berdasarkan segmentasi gender pria urban secara terukur dan objektif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pelaku industri fashion dan perawatan pria, dalam menyusun strategi pemasaran yang lebih relevan berdasarkan karakteristik gaya hidup dan posisi sosial konsumennya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Hidup dan Status Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Pria Urban di Kota Padang” sebagai salah satu upaya dalam mengkaji dan memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya hidup Pria Urban di Kota Padang terlihat dari kebiasaan pria dalam menggunakan produk perawatan tubuh, pakaian bermerek, dan mengikuti tren fashion secara rutin.
2. Gaya hidup ini mendorong pola konsumsi yang lebih bersifat hedonistik, di mana pembelian barang/jasa lebih ditujukan untuk menunjang citra diri dan simbol status, bukan kebutuhan fungsional.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus utama permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh gaya hidup dan status sosial terhadap perilaku konsumtif pria urban di Kota Padang. Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, maka sub-sub permasalahan yang akan dibahas dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gaya Hidup Berpengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Konsumtif Pria Urban Di Kota Padang?

2. Bagaimana Status Sosial Berpengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Konsumtif Pria Urban Di Kota Padang?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, diperlukan pembatasan ruang lingkup penelitian agar pembahasan dapat dilakukan secara lebih terfokus dan sistematis. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pengaruh gaya hidup dan status sosial terhadap perilaku konsumtif pria urban di Kota Padang. yang mana pada pria urban di ambil dari usia 30-45 tahun yang berada pada kemapanan ekonomi, kestabilan pekerjaan, dan daya beli tinggi.

E. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Gaya Hidup Berpengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Konsumtif Pria Urban Di Kota Padang.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Status Sosial Berpengaruh Signifikan Terhadap Perilaku Konsumtif Pria Urban Di Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta memberikan tambahan wawasan terkait pengaruh gaya hidup dan status sosial terhadap perilaku konsumtif pria urban di Kota Padang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, Penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan wawasan, keterampilan analitis, dan pemahaman kritis peneliti mengenai fenomena sosial modern, khususnya yang berkaitan dengan gaya hidup, status sosial, dan perilaku konsumtif pria urban. Penelitian ini juga berfungsi sebagai pengalaman langsung dalam mengintegrasikan teori sosiologi ke dalam praktik pengumpulan dan analisis data di lapangan.
- b. Bagi Peneliti Lain, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang berbeda.
- c. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kritis kepada masyarakat khususnya kalangan pria urban tentang bagaimana gaya hidup dan status sosial dapat memengaruhi perilaku konsumsi mereka. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih bijak dalam menyikapi tren konsumtif, menghindari tekanan sosial berbasis citra, serta mendorong kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat di tengah gaya hidup modern.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas tiga bab dengan sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab Ini Terdiri Dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab Ini Terdiri Dari Landasan Teori Yang Membuat Bebarapa Teori Yang Terkait Dengan Penelitian Yang Meliputi: Landasan Teori, Kerangka Konseptual, Hipotesis, Penelitian Terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab Ini Membahas Tentang Jenis Dan Ruang Lingkup Penelitian, Populasi Dan Sampel, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Defenisi Operasional.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengujian dan analisis data yang disesuaikan dengan metode penelitian pada bab tiga. Pembahasan ini bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian dengan kriteria yang telah ditetapkan serta menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya.